

Dinamika Lingkungan Pertemanan terhadap Kepribadian pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹Vhia Aulia Salsabilla, ²Keysha Nabih Qurrotun'ain, ³Ahmad, ⁴Agung Fauzi
¹²³⁴Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

E-mail: 12290230038@untirta.ac.id, 22290230069@untirta.ac.id,
32290230072@untirta.ac.id, 4agungfauzi@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika lingkungan pertemanan dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas lima mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika lingkungan pertemanan dipengaruhi oleh kesamaan minat, latar belakang, intensitas interaksi, media sosial, tujuan akademik, dan pengalaman konflik. Lingkungan pertemanan berperan dalam pembentukan kepribadian melalui interaksi sosial, dukungan sosial, dan pertukaran pengalaman. Dampak positif yang ditemukan meliputi meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, motivasi belajar, dan kemampuan komunikasi, sedangkan dampak negatif yang muncul berupa konflik interpersonal dan tekanan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran yang konsisten dalam membentuk kepribadian mahasiswa selama kehidupan perkuliahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan pertemanan merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian mahasiswa.

Kata kunci : lingkungan pertemanan; kepribadian mahasiswa; interaksi sosial; mahasiswa; pendidikan sosiologi

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of friendship environments and their influence on the personality formation of Sociology Education students at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. This research employed a qualitative descriptive approach involving five students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that friendship dynamics are influenced by shared interests, backgrounds, interaction intensity, social media, academic goals, and conflict experiences. Friendship environments contribute to personality formation through social interaction, social support, and shared experiences. Positive impacts include increased self-confidence, adaptability, learning motivation, and communication skills, while negative impacts include interpersonal conflicts and emotional pressure. These findings indicate that friendship environments play a consistent role in shaping students' personalities during their university life. The study concludes that friendship environments are important factors in students' personality development.

Keyword : friendship environment; student personality; social interaction; university students; sociology education

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berada pada fase peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya mengalami perkembangan intelektual, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan moral. Kehidupan perkuliahan menjadi ruang bagi mahasiswa untuk membangun identitas diri melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus. Salah satu bentuk interaksi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan mahasiswa adalah lingkungan pertemanan.

Lingkungan pertemanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa karena sebagian besar aktivitas akademik maupun nonakademik dilakukan bersama teman sebaya. Hubungan pertemanan berfungsi sebagai sarana berbagi pengalaman, bertukar informasi, membangun solidaritas, serta memperoleh dukungan sosial dan emosional. Melalui hubungan tersebut, mahasiswa memperoleh berbagai pengalaman yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadiannya (Nurmala & Tesniyadi, 2025).

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menjelaskan bahwa konsep diri individu berkembang melalui proses interaksi sosial dan pertukaran makna dengan orang lain. Sementara itu, Charles Horton Cooley melalui konsep *looking-glass self* menjelaskan bahwa individu membentuk gambaran dirinya berdasarkan penilaian yang diterimanya dari lingkungan sosial. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial, termasuk lingkungan pertemanan, memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian seseorang.

Dinamika lingkungan pertemanan mahasiswa saat ini semakin berkembang

seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial. Pertemanan tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung di lingkungan kampus, tetapi juga melalui komunikasi digital. Mahasiswa cenderung membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan minat, aktivitas, gaya hidup, maupun tujuan tertentu. Kondisi tersebut mendorong terjadinya proses penyesuaian diri yang dapat memengaruhi perilaku dan cara pandang individu terhadap dirinya maupun lingkungannya.

Lingkungan pertemanan dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan mahasiswa. Pertemanan yang suportif mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, motivasi belajar, serta memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Penelitian Muthohharoh et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif berperan dalam mendukung proses belajar dan perkembangan sosial mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan pertemanan juga dapat menimbulkan pengaruh negatif berupa tekanan sosial, perilaku konsumtif, rendahnya disiplin akademik, hingga kecenderungan mengikuti gaya hidup tertentu demi memperoleh penerimaan kelompok. Fitri et al. (2024) menemukan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kedisiplinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, sedangkan Sartika et al. (2026) menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dapat memengaruhi munculnya gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku dan kehidupan sosial mahasiswa. Namun, kajian yang secara khusus membahas dinamika lingkungan pertemanan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas

Sultan Ageng Tirtayasa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dinamika lingkungan pertemanan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor dan dampak yang muncul dari hubungan pertemanan dalam kehidupan kampus.

2. LANDASAN TEORI

Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan merupakan salah satu lingkungan sosial yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa tidak dapat terlepas dari interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dengan teman sebaya. Hubungan pertemanan menjadi ruang untuk berkomunikasi, bertukar pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta membangun identitas diri. Intensitas interaksi yang tinggi menjadikan lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mahasiswa.

Menurut George Herbert Mead (dalam Blumer, 1986), kehidupan sosial terbentuk melalui proses interaksi yang menggunakan simbol-simbol bermakna. Makna tersebut dibangun melalui komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam lingkungan pertemanan, mahasiswa membentuk pemahaman mengenai dirinya melalui hubungan sosial yang dijalani bersama teman-temannya. Melalui proses tersebut, individu tidak hanya memahami orang lain, tetapi juga mengembangkan pemahaman mengenai dirinya sendiri.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Cooley (1922) melalui konsep *looking-glass self* yang menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan penilaian dan respons yang diterima dari lingkungan sosial. Dukungan, penghargaan, kritik, maupun penolakan yang diterima dalam hubungan

pertemanan menjadi bagian dari proses pembentukan rasa percaya diri, identitas diri, dan cara individu memandang dirinya dalam kehidupan sosial.

Lingkungan pertemanan mahasiswa umumnya ditandai oleh interaksi yang intensif dan berkelanjutan, kedekatan emosional, kesamaan minat dan aktivitas, serta munculnya solidaritas kelompok. Interaksi yang terjadi dalam kelompok pertemanan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh berbagai pengalaman sosial yang berperan dalam pembentukan identitas dan perkembangan dirinya. Selain itu, lingkungan pertemanan juga menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang menghasilkan identitas sosial dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Nurmala dan Tesniyadi (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan mahasiswa tidak hanya menciptakan solidaritas sosial, tetapi juga memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan kampus. Dengan demikian, lingkungan pertemanan dapat dipahami sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam pembentukan identitas dan perkembangan kepribadian mahasiswa.

Kepribadian Mahasiswa

Kepribadian merupakan keseluruhan pola perilaku, cara berpikir, sikap, serta cara individu memandang dirinya dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kepribadian tidak terbentuk secara otomatis sejak lahir, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks mahasiswa, kepribadian tercermin dalam cara berkomunikasi, beradaptasi, membangun hubungan sosial, serta

menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan kampus.

Menurut George Herbert Mead (dalam Blumer, 1986), diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi sosial dan kemampuan individu untuk memahami peran orang lain (*role taking*). Mead menjelaskan bahwa diri berkembang melalui pengalaman sosial yang diperoleh individu dalam lingkungannya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Cooley (1922) melalui konsep *looking-glass self* yang menjelaskan bahwa individu membentuk konsep dirinya berdasarkan penilaian dan respons yang diterima dari orang lain. Dengan demikian, kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian juga dapat dipahami sebagai karakteristik yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Varalisyah dan Selian (2026) menjelaskan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan lingkungan sosial, sedangkan Lopuo dkk. (2026) menegaskan bahwa kepribadian tercermin dalam perilaku, emosi, dan pola interaksi sosial individu. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian berkembang melalui hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.

Pembentukan kepribadian mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, pendidikan, budaya, media sosial, dan lingkungan pertemanan. Perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi cara mahasiswa membangun konsep diri melalui berbagai bentuk respons dan penilaian yang diterima dari orang lain (Cooley, 1922). Temuan Putri dan Syukur (2021) menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap pola interaksi sosial dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kelompok pertemanan memungkinkan mahasiswa memperoleh nilai, norma, pengalaman, dan berbagai bentuk dukungan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan kepribadiannya. Sejalan dengan penelitian Nurmala dan Tesniyadi (2025), lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial mahasiswa melalui proses komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, penerimaan, dukungan, maupun penilaian dari teman sebaya turut memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya dan membentuk kepribadiannya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan salah satu teori sosiologi yang menjelaskan bahwa kehidupan sosial manusia dibentuk melalui proses interaksi yang menggunakan simbol-simbol bermakna. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Menurut Mead (dalam Blumer, 1986), manusia tidak bertindak secara otomatis terhadap rangsangan yang diterimanya, melainkan terlebih dahulu memberikan makna terhadap tindakan, objek, maupun situasi yang dihadapi. Makna tersebut diperoleh melalui proses interaksi sosial dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

Blumer (1986) menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Kedua, makna muncul dari proses interaksi sosial yang dilakukan individu dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui

proses interpretasi yang dilakukan individu ketika berhadapan dengan berbagai situasi sosial. Dengan demikian, tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses penafsiran yang dilakukan individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Dalam pandangan Mead (dalam Blumer, 1986), konsep diri (*self*) terbentuk melalui interaksi sosial. Individu belajar memahami dirinya melalui respons yang diberikan oleh orang lain dalam lingkungan sosialnya. Proses tersebut terjadi ketika seseorang mampu mengambil peran orang lain (*role taking*) dan melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Melalui kemampuan tersebut, individu dapat memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh lingkungan sosial sehingga terbentuk kesadaran diri dan identitas sosial.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, lingkungan pertemanan menjadi salah satu ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan makna dan identitas diri. Melalui komunikasi, kerja sama, diskusi, serta berbagai aktivitas sosial lainnya, mahasiswa memperoleh pengalaman yang membantu mereka memahami diri sendiri dan orang lain. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kelompok pertemanan memungkinkan terbentuknya nilai, norma, dan pola perilaku tertentu yang kemudian memengaruhi perkembangan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana dinamika hubungan pertemanan membentuk cara mahasiswa memaknai dirinya serta memengaruhi perkembangannya.

Teori *Looking-Glass Self*

Teori *Looking-Glass Self* dikemukakan oleh Charles Horton Cooley sebagai salah satu teori yang menjelaskan proses pembentukan konsep diri melalui interaksi sosial. Menurut Cooley (1922),

individu tidak membentuk gambaran dirinya secara mandiri, melainkan melalui proses refleksi sosial yang berasal dari hubungan dengan orang lain. Individu memahami siapa dirinya berdasarkan bagaimana ia membayangkan dirinya dilihat, dinilai, dan diperlakukan oleh orang lain di lingkungan sosialnya.

Cooley (1922) menjelaskan bahwa proses *Looking-Glass Self* berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama, individu membayangkan bagaimana dirinya tampak di mata orang lain. Kedua, individu membayangkan bagaimana orang lain memberikan penilaian terhadap dirinya. Ketiga, individu membentuk perasaan tertentu terhadap dirinya berdasarkan penilaian yang ia bayangkan tersebut. Proses ini menyebabkan konsep diri seseorang selalu berkaitan dengan interaksi sosial yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan pertemanan mahasiswa, proses tersebut dapat terlihat ketika individu menerima berbagai bentuk respons sosial dari teman-temannya. Dukungan, penghargaan, penerimaan, kritik, maupun penolakan yang diberikan oleh kelompok pertemanan akan memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya sendiri. Mahasiswa yang memperoleh penerimaan sosial dan dukungan positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa yang sering mengalami penolakan atau perlakuan negatif berpotensi mengembangkan konsep diri yang kurang positif.

Teori *Looking-Glass Self* juga menjelaskan bahwa hubungan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cermin sosial bagi individu. Melalui hubungan tersebut, mahasiswa memperoleh berbagai informasi mengenai dirinya yang kemudian digunakan untuk membentuk identitas dan kepribadiannya. Dengan demikian, lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian karena

menjadi sumber utama penilaian sosial yang diterima individu selama menjalani kehidupan kampus.

Dalam penelitian ini, teori *Looking-Glass Self* digunakan untuk memahami bagaimana respons, penilaian, dan penerimaan yang diberikan oleh teman sebaya dapat memengaruhi konsep diri mahasiswa. Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana dinamika lingkungan pertemanan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Kedua teori tersebut, yaitu Interaksionisme Simbolik dan *Looking-Glass Self*, menjadi landasan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dinamika lingkungan pertemanan dan pembentukan kepribadian mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan menuju kedewasaan dan masih mengalami proses pembentukan identitas diri, pola perilaku, serta kepribadian. Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa menjalani berbagai bentuk interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan teman sebaya. Interaksi tersebut berlangsung melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti perkuliahan, organisasi, komunitas, dan aktivitas sosial lainnya. Intensitas interaksi yang tinggi menjadikan lingkungan pertemanan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa.

Menurut teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (dalam Blumer, 1986), individu membentuk konsep diri melalui proses interaksi sosial dan pertukaran makna dengan orang lain. Dalam lingkungan pertemanan, mahasiswa memperoleh berbagai pengalaman sosial yang membantu

mereka memahami diri sendiri, membangun identitas sosial, serta mengembangkan pola perilaku tertentu. Selain itu, teori *Looking-Glass Self* dari Cooley (1922) menjelaskan bahwa individu membentuk gambaran dirinya berdasarkan penilaian dan respons yang diterima dari orang lain. Oleh karena itu, dukungan, penerimaan, kritik, maupun penolakan yang diberikan oleh teman sebaya dapat memengaruhi pembentukan konsep diri dan kepribadian mahasiswa.

Berdasarkan kedua teori tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa dinamika lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Interaksi yang terjadi dalam kelompok pertemanan dapat membentuk cara berpikir, sikap, perilaku, serta identitas diri mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana dinamika lingkungan pertemanan berperan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika lingkungan pertemanan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa melalui pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap hubungan pertemanan yang mereka jalani dalam kehidupan kampus. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa karena mahasiswa pada lingkungan tersebut memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi melalui kegiatan akademik maupun nonakademik.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*

dengan kriteria mahasiswa aktif FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, memiliki lingkungan pertemanan yang aktif di kampus, bersedia menjadi informan penelitian, serta mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan pengalaman pertemanan dan pembentukan kepribadian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik tersebut dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pola interaksi sosial mahasiswa dalam lingkungan kampus. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pertemanan, proses pembentukan kepribadian, serta pengaruh lingkungan pertemanan terhadap kehidupan mahasiswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan

dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan informan sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas informan, menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian, serta menghormati hak informan dalam memberikan maupun menolak informasi tertentu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Sukma, Erni, Rafi, Pina, dan Nada. Kelima informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalani kehidupan pertemanan selama masa perkuliahan sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai dinamika lingkungan pertemanan dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa.

Dinamika Lingkungan Pertemanan Mahasiswa FKIP Untirta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan mahasiswa terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara alami. Kesamaan minat, intensitas komunikasi, kenyamanan berinteraksi, serta kedekatan tempat tinggal menjadi faktor utama terbentuknya kelompok pertemanan. Rafi menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya terbentuk karena adanya kesamaan frekuensi berpikir, komunikasi yang intens, dan rasa saling percaya yang berkembang seiring waktu. Pina dan Erni juga menyatakan bahwa kesamaan hobi, aktivitas sehari-hari, serta kebersamaan dalam kelas menjadi faktor yang mempererat hubungan pertemanan. Temuan tersebut diperkuat oleh Nada yang menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya terbentuk secara alami

sejak awal perkuliahan melalui interaksi yang sering dilakukan bersama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan mahasiswa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Kesamaan pengalaman, aktivitas, dan pola komunikasi menjadi dasar terbentuknya kedekatan sosial antarindividu. Temuan ini sejalan dengan teori Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa hubungan sosial berkembang melalui proses pertukaran makna yang terjadi dalam interaksi sehari-hari (Blumer, 1986). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Nurmala dan Tesniyadi (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan mahasiswa terbentuk melalui interaksi yang menghasilkan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Proses Pembentukan Kepribadian Mahasiswa melalui Lingkungan Pertemanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Erni dan Pina mengungkapkan bahwa dukungan dari teman-teman membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi serta lebih termotivasi dalam menjalani perkuliahan. Nada juga menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya membuat dirinya menjadi lebih mudah bergaul, lebih terbuka, dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Sementara itu, Rafi memandang kelompok pertemanannya sebagai sumber dukungan sosial yang membantu dirinya mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

Berbeda dengan informan lainnya, Sukma mengungkapkan bahwa pengalaman konflik dalam kelompok pertemanan membuat dirinya menjadi lebih selektif dalam membangun

hubungan sosial dan lebih berhati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada orang lain. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman positif, tetapi juga oleh pengalaman negatif yang dialami individu dalam lingkungan sosialnya. Temuan penelitian ini mendukung pandangan Mead yang menjelaskan bahwa diri (*self*) terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan orang lain (Blumer, 1986). Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan konsep *looking-glass self* yang menjelaskan bahwa individu membangun konsep dirinya berdasarkan respons dan penilaian yang diterima dari orang lain (Cooley, 1922). Dengan demikian, lingkungan pertemanan menjadi ruang sosial yang berperan penting dalam pembentukan identitas diri dan kepribadian mahasiswa.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dinamika Lingkungan Pertemanan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi dinamika lingkungan pertemanan mahasiswa, yaitu kesamaan minat dan hobi, kesamaan latar belakang, intensitas interaksi, media sosial, kesamaan tujuan akademik, serta pengalaman konflik. Pina dan Erni menjelaskan bahwa kesamaan aktivitas membuat komunikasi menjadi lebih mudah terjalin. Nada juga mengungkapkan bahwa kesamaan daerah asal dan kedekatan tempat tinggal membuat hubungan pertemanan menjadi lebih erat. Selain itu, media sosial turut berperan dalam mempertahankan hubungan sosial dan membantu mahasiswa menemukan aktivitas bersama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika lingkungan pertemanan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kesamaan minat dan tujuan mendorong terbentuknya kedekatan

sosial, sedangkan intensitas interaksi memperkuat hubungan yang telah terbentuk. Temuan ini mendukung pandangan Mead yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara berulang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama dan identitas kelompok (Blumer, 1986). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ramadhan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok pertemanan berperan dalam membangun identitas sosial dan rasa kebersamaan antaranggota kelompok.

Dampak Lingkungan Pertemanan terhadap Kepribadian Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa. Dampak positif yang ditemukan meliputi meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, motivasi belajar, kemampuan komunikasi, serta dukungan sosial. Erni, Pina, dan Nada mengungkapkan bahwa keberadaan teman sebaya membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dan lebih nyaman menjalani kehidupan perkuliahan. Sementara itu, Rafi menjelaskan bahwa kelompok pertemanannya menjadi sumber motivasi yang membantu dirinya berkembang secara akademik maupun sosial.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya dampak negatif yang muncul dalam lingkungan pertemanan. Pengalaman Sukma menunjukkan bahwa konflik interpersonal dapat menimbulkan tekanan emosional, rasa kecewa, serta memengaruhi motivasi belajar. Namun demikian, konflik tersebut juga menjadi pengalaman yang membentuk kedewasaan sosial dan kemampuan mengelola hubungan interpersonal.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan

kepribadian mahasiswa. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kartikarini dan Purwanti (2022) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial individu. Selain itu, penelitian Muthohharoh dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial mahasiswa melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan dapat dipahami sebagai salah satu faktor sosial yang berperan dalam membentuk karakter, perilaku, dan identitas diri mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika lingkungan pertemanan terhadap kepribadian pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika lingkungan pertemanan mahasiswa terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kesamaan minat dan hobi, latar belakang, frekuensi komunikasi, kedekatan tempat tinggal, pengalaman bersama, serta pengalaman konflik menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya dan berkembangnya hubungan pertemanan mahasiswa.
2. Lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Melalui interaksi yang terjadi secara terus-menerus, mahasiswa memperoleh berbagai pengalaman sosial yang membentuk pola pikir, sikap, konsep diri, serta cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika lingkungan pertemanan meliputi kesamaan minat dan hobi, latar belakang, penggunaan media sosial, tujuan akademik yang sejalan, serta pengalaman konflik interpersonal. Faktor-faktor tersebut berperan dalam memperkuat maupun mengubah hubungan sosial antar mahasiswa.
4. Lingkungan pertemanan memberikan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian mahasiswa. Dampak positif

yang ditemukan meliputi meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, motivasi belajar, keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta dukungan sosial dan emosional. Sementara itu, dampak negatif yang muncul berupa konflik interpersonal, tekanan emosional, dan kecenderungan menyesuaikan diri dengan kelompok.

5. Temuan penelitian ini mendukung teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan konsep *Looking-Glass Self* Charles Horton Cooley yang menjelaskan bahwa kepribadian mahasiswa berkembang melalui proses interaksi sosial, pertukaran makna, dan penilaian sosial yang diperoleh dari lingkungan pertemanannya. Dengan demikian, lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan identitas diri dan perkembangan kepribadian mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method* (Facsim. ed.). University of California press. https://books-google-co-id.translate.goog/books?id=HVuognZFofoC&printsec=frontcover&hl=id&x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc#v=onepage&q&f=false
- Cooley, C. H. (1922). *Human Nature and the Social Order* (Revisi). <https://archive.org/details/humannaturesocia00cool/page/n3/mode/2up> (Original work published New York: Scribner)
- Fitri H., Gusfira, A., Harahap, N. A., & Septia, A. T. (2024). *Pengaruh Lingkungan Pertemanan Terhadap Disiplin Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Dalam Menyelesaikan Tugas*. 4(1). <https://ejournal.yana.or.id/index.php/ekonomi>
- Lopuo, W., R.Hatu, D. R., & Rahmatiah, R. (2026). Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 1514–1521. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.4223>
- Muthohharoh, F. M., Azizah, N., Holihah, M., & Anggraini, D. N. (2023). Dampak Lingkaran Pertemanan Terhadap Proses Belajar Mahasiswa. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Nurmala, M. A., & Tesniyadi, D. (2025). Dinamika Lingkaran Pertemanan: Studi Kualitatif Perilaku Sosial Mahasiswa di Lingkungan Perkuliahan Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2022. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Putri, R., & Syukur, M. (2021). Pemanfaatan media sosial dalam mempertahankan hubungan sosial mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 115–123. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/112202>
- Ramadhan, F. L., Mutahir, A., Restuadhi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Identitas Sosial Dalam Pola Circle Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.56326/jsk.v5i2.6359>
- Sartika, P. A., Samiroh, N., & Renata, W. S. (2026). Pengaruh Lingkungan Pertemanan Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Rantau Perguruan Tinggi Swasta Di Yogyakarta. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4084>
- Varalisyah, M. & Sri Nurhayati Selian. (2026). Kontruksi Identitas Diri Mahasiswa Ambivert dalam Konteks Pergaulan Sebaya. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 278–286. <https://doi.org/10.61994/jipbs.v4i2.1698>